

HAJI: Pelajaran Penting Perjalanan Spritual Keluarga Nabi Ibrahim as

Haniah Mase

Madrasah Ibtidaiyah Negeri 4 (MIN 4) Jakarta

Email

haniahmase@gmail.com.

Abstract

This article aims to identify the values from performing rites of pilgrimage (Hajj) – niyyah, mi>qa>t, ihra>m, t}awa>f, sa'i, wu>qu>f at Arafat, Muzdalifa, and Mina. The values discovered in the performing pilgrimage are: 1) the equality in front of the God and the distancing of arrogance in all pilgrims when wearing ihra>m clothes; 2) the awareness to present divine values in the heart and soul obtained from performing the ritual of t}awa>f; 3) the motivation to struggle tirelessly with good intentions to achieve the ideal goals obtained from the performing of sa'i; 4) the efforts to eliminate negative traits from the heart and soul are found in the procession of throwing symbolic stoning of the devil in Mina. The method used in this research is descriptive-analytical. After identifying and reviewing data in the literature, the information obtained, then, analyzed in-depth to find essential points related to the philosophical value of the pilgrimage.

Key Words: Hajj, Values, Lessons, Spiritual, Ibrahim family

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi nilai-nilai pelajaran yang dapat diidentifikasi dari pelaksanaan ibadah Haji dalam niat, *miqat, ihram, thawaf, sai, wuquf* di Padang Arafah, Muzdalifa, dan Mina. Nilai yang ditemukan dalam pelaksanaan ibadah Haji adalah persamaan di depan sang Khaliq dan terlepasnya nilai keangkuhan pada diri seseorang pada saat mengenakan pakaian ihram, kesadaran untuk menghadirkan nilai-nilai ketuhanan di dalam hati dan jiwa yang diperoleh dari pelaksanaan *thawaf*, motivasi untuk berjuang tanpa mengenal lelah dengan niat baik untuk mencapai cita-cita yang ideal yang diperoleh dari pelaksanaan sa'i, upaya menghilangkan sifat-sifat negatif dari hati dan jiwa ditemukan dalam prosesi pelontaran 3 tempat di Mina. Metode yang digunakan adalah deskriptif-analitis. Data-data dalam literatur diidentifikasi dan dikaji lalu dianalisis mendalam untuk menemukan poin-poin penting terkait dengan nilai filosofis ibadah haji.

Kata kunci: Haji, Nilai, Pelajaran, Spiritual, Keluarga Ibrahim

Pendahuluan

Haji adalah rukun Islam ke 5 setelah syahadatain, shalat, puasa,

dan zakat. Pelaksanaan haji wajib bagi yang sudah mampu (istit{>a'a) (QS. Ali Imra>n (3): 97) dari segi finansial baik yang melaksanakan

haji maupun keluarga yang ditinggalkan, kesehatan, dan keamanan. Waktu pelaksanaannya pada bulan *Syawal*, *Dzulqa'dah*, dan 10 hari pada permulaan Dzulhijjah. Dalam arti, niat haji seseorang harus ada di bulan-bulan tersebut. Tempat pelaksanaan Haji adalah Mekkah, Arafah, Mina dan Muzdalifah yang semuanya berada dalam kawasan *al-Masy'ar al-Haram*. Disebut demikian karena tempat ini penuh dengan mercusuar kesucian Ilahi.¹

Pelaksanaan haji yang diikuti oleh jutaan umat Islam secara rutin setiap tahun sehingga dapat dikatakan sebagai muktamar sosial tahunan, di mana Allah swt., mengundang umat Islam dari berbagai penjuru dunia berhimpun dalam kebaikan.² Kegiatan ini memperlihatkan persatuan dan ukhuwah Islamiyah dengan pendekatan perdamaian dan keselamatan.³ Haji merupakan ibadah yang relatif tidak mudah untuk dilaksanakan, karena di dalamnya terdapat rukun dan wajib haji yang menguras tenaga,⁴

membutuhkan ketegaran fisik, jiwa, dan finansial, melibatkan perjalanan teritorial simbolik,⁵ sehingga bagian dari "jihad", jihad ke dalam jiwa untuk memelihara kepribadian dan menjadi persatuan umat.⁶

Secara etimologi, haji dipahami sebagai "kunjungan" atau "ziarah". Tetapi ia tidak bisa disebut sebatas ziarah saja karena setiap ziarah memiliki tujuan. Tetapi haji adalah sebuah tujuan mutlak dan sebuah gerakan eksternal menuju tujuan tersebut.⁷ Dengan demikian, haji menurut ulama adalah "ziarah" ke baitullah dengan syarat, rukun, dan ketentuan tertentu. Dalam pelaksanaannya, calon jemaah harus melewati tahapan tertentu seperti pemahaman haji, pelaksanaan haji, dan fungsi haji bagi individu maupun sosial,⁸ karena sesungguhnya haji bermulti dimensi meliputi ritual politik, psikologis⁹, individual, dan sosial.¹⁰ Dari dimensi tersebut, para jemaah akan sampai pada sebuah tahapan "haji mabrur" sebagai predikat filosofis yang berkaitan erat

¹ Abu> Abdulla>h Muh}ammad bin Idri>s, *Asy-Sya>fi'iy* (Imam Syafi'iy). Al-Umm, (Beiru>t: Da>r al-Ma'rifah, 1990), Kit>b al-H}ajj, Juz II, 119.

² Muhammad Ali> As>S}abu>ni>, *Cahaya Al-Qur'an tafsir tematik 1*, terjemah Kathur, Suhardi), (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2000), h. 49

³ Akbar S. Ahmad, *Discovering Islam: Making Sense of Muslim History and society*, (London and New York: Routledge, 1988), h. 17

⁴ Hatman, *Haji Dalam Berbagai Perspektif (Fiqh, Normatif-Filosofis dan Sosial)*, h. 7

⁵ William R. Roff, *Haji dan Sejarah Agama-Agama dalam Richard C. Martin, Pendekatan Terhadap Islam dalam Studi Agama*, (Yogyakarta: Suka Press, 2010), h. 88

⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah, Pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Penerbit Lentera Hati, 2002), Jilid VI, h. 401.

⁷ Ali Shariati, *Haji*, terjemah Anas Mahyuddin, (Bandung: Penerbit Pustaka Perpustakaan ITB, 1983), h. 61

⁸ Budi Kisworo, "Ibadah Haji ditinjau dari Berbagai Aspek," *Al-Istinbath: Jurnal Hukum Islam*, Vol.2, No. 1, 2017, h. 76

⁹ Agus Romdlon Saputra, *Motiv Dan Makna Sosial Ibadah Haji Pada Jamaah Masjid Darussalam Perumahan Wisma Tropodo Waru Sidoarjo*, *Kodivikasia*, Vol. 10, No. 1, 2006, h. 90

¹⁰ Zulfa, "Multidimensional Phenomena of Hajj: Study of Javanese Pilgrims," *IJIMS, Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, V ol. 5, No.1, 2015, h. 135-136)

dengan kehidupan sosial umat¹¹ yang pahalanya adalah surga sebagaimana disabdakan Nabi¹² sekaligus sebagai penyempurna orang Islam dalam melaksanakan perintah agama.¹³

Dari sisi ini dipahami bahwa pada hakekatnya haji adalah aktivitas spiritual sosial bukan aktivitas sosial komersial sebagaimana fenomena kontemporer yang menunjukkan adanya komodifikasi dalam perjalanan dan aktifitas dalam ritual ibadah haji.¹⁴ Semua rutinitas di dalamnya adalah mendekatkan diri kepada Allah karena di dalamnya mengandung hal-hal yang mengingatkan kita pada kekuasaan Allah¹⁵ sehingga predikat haji mabrur dalam pandangan Cak Nur merupakan sebuah gelar kehormatan haji yang mengacu pada implikasi spritual maupun sosial dalam kehidupan sehari-sehari.¹⁶

Secara historis ibadah haji merupakan perjalanan panjang dari tradisi ritual para Nabi sejak nabi Adam as. Pada fase-fase tertentu terdapat penyimpangan pelaksanaannya, yang kembali diluruskan oleh Nabi yang diutus

oleh Allah swt. Nabi Ibrahim as dan nabi Muhammad saw., adalah dua Nabi berusaha mengembalikan ritual tersebut sesuai dengan ketentuan-ketentuan aslinya baik dari sisi peribadatannya maupun pemanfaatan tempat-tempat suci yang disebut sebagai *masy'ar al-hara>m*. Dengan penjelasan ini, pandangan-pandangan yang keliru terkait dengan awal mula ibadah haji dapat terbantahkan seperti yang disampaikan oleh beberapa orientalis bahwa haji adalah tradisi Arab yang dirampas oleh Islam dengan muatan spiritual,¹⁷ atau haji adalah kebiasaan-kebiasaan pra Islam yang memiliki ritual sendiri yang dimodifikasi oleh Nabi Muhammad dan diintegrasikan dalam syariat Islam.¹⁸

Hasil dan Pembahasan

Pada prinsipnya setiap bentuk peribadatan Islam memiliki nilai, pelajaran, dan manfaat tersendiri.¹⁹ Haji sebagai *mu'tamar* tahunan merupakan pertemuan akbar bagi umat Islam sedunia. Mereka bisa saling *ta'aruf* dan bertukar informasi tentang keadaan kaum muslimin di negeri

¹¹ Istianah, "Prosesi Haji dan Maknanya," Esoterik: Jurnal Akhlak dan Tasawuf, (Vol.2, No.1. 2016), h 31

¹² Muhammad bin Isma>i>l Abu> Abdulla>h al-Bukha>ri>, Sjah>i>h> al-Bukha>ri>, (Da>t T}u>q an-Naja>t: 1422 H), No. 1693.

¹³ Hatman, Haji Dalam Berbagai Perspektif, h. 7

¹⁴ Jahanzeeb Quraishi, "Commodification of Islamic Religious Tourism: from Spiritual to Commodification of Islamic Religious Tourism: from Spiritual to Touristic Experience," International Journal of Religious Tourism and Pilgrimage, Vol.5, Issue.1, 2017, h. 101

¹⁵ Azalia Mutammimatul Khusna, Hakekat Ritual Ibadah Haji dan Maknanya berdasarkan Pemikiran William R. Roff, An-Nas: Jurnal Humaniora, Volume 2, Nomor 1, Maret 2018, h. 133

¹⁶ Athaoillah Islamy, Haji Mabrur Dalam Paradigma Fikih Sosial, Jurnal "Al-Qalam" Volume 26 Nomor 1 Juni 2020, h. 113.

¹⁷ Annemari Scimmel, Islam: An Introduction (Albany: State University of New York Press, 1992), h. 37

¹⁸ F.E. Peters, Muhammad and the Origins of Islam (Albany: State University of New York Press, 1994), h. 248

¹⁹ Budi Kisworo, Ibadah Haji, h. 93

masing-masing.²⁰ Bahkan kajian-kajian pada masa kolonial sudah muncul terkait dengan manfaat yang mengaitkan dengan pembebasan nusantara dari cekraman penjajah seperti dalam kajian C. Snouck Hurgronje. Dia menceritakan bahwa di kota Mekkah inilah terletak jantung kehidupan nusantara yang setiap detik selalu memompakan darah segar ke seluruh tubuh kaum muslimin Indonesia. Di kota Mekkah pula para mukimin berkenalan dengan lingkungan Islam internasional, dengan Pan-Islam. Kedudukan mereka sebagai jembatan antara kehidupan rohani di kota ini dengan kehidupan agama di tanah airnya yang dikuatirkan akan merupakan gangguan bagi pemerintah kolonial Eropa.²¹ Secara umum, haji merupakan ibadah yang paling banyak nilai filosofis atau hikmahnya. Nilai ini dapat dicermati dalam tiga hal, yaitu 1) kitab Suci Al-Quran dan Hadis baik secara tekstual maupun kontekstual; 2) Hasil penelitian seperti yang banyak dilakukan oleh astronaut dan kosmonot yang mengakui keistimewaan air zam-zam, ka'bah, dan hajar aswad; dan 3) Pengalaman praktis individu jemaah haji yang biasanya dikisahkan setelah mereka pulang dari haji.²² Nilai, manfaat, dan

pelajaran dari serangkaian ibadah haji dapat dilihat pada penjelasan berikut.

1. Niat, Ihram, dan *Miqat*

Pelaksanaan ibadah haji dan umrah ditandai dengan niat dari *Miqat* sekaligus mengenakan pakaian ihram. Niat adalah salah satu rukun haji dan umrah yang tidak boleh ditinggalkan. Meninggalkan salah satu rukunnya berarti haji dan umrah tidak sah. Adapun *miqat* adalah daerah yang membatasi antara tanah haram (Mekkah) dengan wilayah sekitarnya atau dengan istilah pintu gerbang memasuki kota Mekkah. *Miqat*, memiliki 2 makna sekaligus yaitu tempat yang disebut sebagai *miqat makany* dan waktu yang disebut sebagai *miqat zamany*.²³ Sementara pakaian ihram adalah pakaian putih yang dikenakan baik laki-laki maupun perempuan yang hendak melaksanakan ihram untuk ibadah Haji. Oleh karena itu, pengetahuan tentang niat, ihram, dan *miqat* penting bagi calon Jemaah Haji dan serta nilai-nilai yang bisa dijadikan sebagai pelajaran dari tiga istilah tersebut.

Rasulullah saw., bersabda bahwa Ibadah seseorang ditentukan dengan niatnya.²⁴ Makna hadis ini menunjukkan keberadaan niat menempati posisi

²⁰ Departemen Agama RI, Fiqih Haji, (Jakarta : Dirjen Bimas Islam dan Penyelenggaraan Haji: 2004), h 159

²¹ H. Aqib Suminto, Politik Islam Hindia Belanda, (Jakarta: LP3ES, 1984), h. 95-96.

²² Iftitah Jafar, Ibadah Haji dalam al-Quran, (Jurnal Kajian Haji, Umrah, dan Keislaman; Vol 1, No. 1 Juli 2020), h. 37

²³ M. Ash-Shiddieqy, Pedoman Haji, (Jakarta: Bulan Bintang, 1994), h. 43

²⁴ Mulism bin al-H}ajja>j Abu> al-H}asan al-Qusyairi an-Naisabu>ri>>, S}ah}i>h} Muslim, (Beiru>t: Da>r lh>ya> at-Tura>s| | |), No. 1907

penting dalam pelaksanaan ibadah. Niatlah yang menentukan kualitas ibadah seseorang. Seseorang yang berniat agar mendapatkan penghargaan dari orang lain dalam infak dan sedakah yang mereka lakukan, maka mereka akan mendapatkan penghargaan tersebut, sebaliknya seseorang yang mencari keridhaan Allah, swt, dalam amalannya, maka mereka akan mendapatkan keridhaan-Nya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa niatlah yang menentukan kadar kualitas ibadah dan amalan seseorang.

Miqat, sebagai titik awal pelaksanaan haji yang diikuti niat sekaligus deklarasi dalam jiwa bahwa “saya” yang berhaji harus meninggalkan rumah untuk menuju rumah bersama, rumah umat manusia, meninggalkan hidup sehari-hari untuk menggapai cinta, meninggalkan keakuannya untuk berserah diri kepada Allah swt., meninggalkan penghambaan untuk memperoleh kemerdekaan, meninggalkan diskriminasi rasial untuk mencapai persamaan, ketulusan, dan kebenaran. Meninggalkan pakaian untuk beroleh kesucian, meninggalkan hidup sehari-hari yang fana untuk memperoleh kehidupan yang abadi, dan meninggalkan sikap mementingkan diri sendiri dan hidup yang hampa untuk menjalani kehidupan yang penuh bakti dan tanggungjawab. Intinya adalah peralihan total ke dalam keadaan Ihram. Kemudian di *Miqat* juga

seorang calon haji melaksanakan shalat dua rakaat. Dalam shalat ini, dia menghadap Allah swt., sambil berdoa dan berkata bahwasannya ia menghadap Allah sebagai seorang manusia dengan mengenakan pakaian yang sama seperti yang akan dikenakannya ketika menghadap Tuhan. Perkataan ini haruslah dilakukan dengan sesadar-sadarnya dan tulus menaati dan menjadi hamba Allah swt.²⁵

Pelajaran penting yang dapat dipetik dalam pelaksanaan niat ini adalah: 1) Persiapan yang matang; 2) Transparan; 3) Ridha Allah adalah segalanya. Persiapan atau perencanaan adalah faktor penting keberhasilan seseorang dalam menjalani sebuah pekerjaan. Perencanaan diisitilahkan dengan *planning* dalam ilmu manajemen adalah upaya untuk merencanakan tahapan pelaksanaan sebuah pekerjaan. Transparan dalam kehidupan sehari-hari perlu dipratikkan agar keberhasilan pekerjaan, usaha, dan segala sesuatu yang direncanakan dapat berhasil dengan baik. Transparan yang dimaksud adalah bahwa seseorang harus menjelaskan maksud melakukan sesuatu dengan baik tanpa ada yang disembunyikan, tidak dalam keadaan lain di hati lain di tindakan. Seseorang yang melakukan sesuatu pekerjaan dengan menutup-nutupi maksud yang sebenarnya atau bahkan maksud tersebut dapat merugikan

²⁵ Ali Syariati, *Menjadi Manusia Haji* (Yogyakarta: Jalasutra, 2003), hlm. 35-38

orang lain, maka hal ini bertentangan dengan substansi yang diajarkan dalam pelaksanaan niat. Allah swt., adalah ujung dari segala sesuatu yang kita lakukan di dunia ini. Hal ini ditegaskan dalam (QS. Az-Zumar (39): 54) Al-Qusyairy pakar dan pengamal tasawuf, memahami bahwa kata yang digunakan al-Quran ini bermakna Kembali kepada-Nya secara sempurna.²⁶ Hal inilah yang perlu di tanamkan dalam diri seseorang bahwa apapun yang dilakukan di muka bumi ini selayaknya menjadikan Allah swt., sebagai nilai yang tinggi sebagai sandaran agar nilai-nilai yang lain dapat terakumulasi dengan baik.

Berihram dengan melepaskan pakaian biasa karena pakaianlah yang melambangkan pola, preferensi, status, dan perbedaan tertentu. Pakaian menciptakan batas palsu yang menyebabkan perpecahan umat manusia. Dari perpecahan itu akan timbul konsep Aku, bukan Kami/Kita.²⁷ Dengan kebersamaan dan kesamaan itulah menggambarkan sebuah ikatan, berupa ikatan sejati yaitu ikatan Islam. Ihram juga bermakna sebuah prosesi melepaskan diri dari segala ikatan nafsu untuk mencapai derajat yang suci dan tinggi.²⁸

Kain ihram juga sebagai perlambang kain akhir kehidupan,

penghantar ke liang lahat tanpa yang lain. Setiap yang berihram disadarkan bahwa akhir kehidupan tidak ada yang menyertai dirinya kecuali kain kafan tanpa lainnya. Inilah kesadaran bahwa seluruh fasilitas hidup yang ada pada dirinya hanyalah hak pakai, bukan hak milik semuanya milik mutlak Allah swt.²⁹

Penjelasan di atas menggambarkan bahwa seseorang yang telah berakhir masa hidupnya di dunia ini, akan berpakaian seperti pakaian ihram untuk memulai dan menjalani kehidupannya di akhirat. Pakain ini menandakan pula bahwa tak seorangpun yang berbeda dengan pakaian ini saat menghadap kepada Allah swt., meskipun dia sebagai pejabat tinggi selama hidupnya di dunia ini. Pelajaran ini mendidik kepada semua manusia agar dapat menghilangkan simbol-simbol kesombongan dari dirinya selama hidup di dunia ini karena kesombongan tersebut tidak akan menyertainya sampai di akhirat. Dengan demikian, maka seseorang yang menjadikan pakaian ihram sebagai pelajaran, mereka akan senantiasa hidup dengan kedamaian dan ketenangan tanpa menyengsarakan orang lain karena dalam jiwanya tertanam nilai-nilai persamaan sesama manusia.

2. Thawaf.

²⁶ Abdul Kari>m bin Hawazin bin Abdul Ma>lik al-Qusyairi>, Latja>'if al-Isya>ra>t, (Mesir: al-Haiiah al-Mishriyah al-'Ammah lil Kita>b, 1978), Jilid III, h. 288

²⁷ Syariati, Haji, h. 11.

²⁸ Sayyid Qutb, Tafsi>r fi Zjila>l al-Qura>n, (Ter. Aunur Rofik Shaleh Tamhid), (Jakarta: Rabbani Press, 2001), h. 459

²⁹ Ibnu Hasan, Studi Fiqh Ibadah Haji dengan Pendekatan Filosofis dan Fenomenologis, (Prosiding Seminar Nasional Prodi PAI UMP, 2019), h. 26

Thawaf sebagai manifestasi dari firman Allah swt., dalam (QS. Al-H} aji (22): 29). Patron kata thawaf pada ayat tersebut menggambarkan kesungguhan dan keikhlasan yang diperoleh kesan dari adanya idgha>m (penggabungan pada huruf *tha'* dalam pengucapan) demikian Quraish Shiab mengutip al-Bi>qa>i³⁰. Thawaf adalah rukun ke dua Haji, yaitu mengelilingi ka'bah sebanyak 7 kali dan menjadikan ka'bah di sebelah kiri sambil memanjatkan doa dan pujian-pujian kepada Allah swt. Sejumlah pelajaran yang bisa dipetik dalam amalan ini di antaranya: 1) Menandakan bahwa tujuan utama hidup adalah satu yaitu Allah swt., 2) Di sana ada Hijir Ismail dan Maqam Ibrahim.

Mengelilingi ka'bah sebanyak tujuh kali dengan bacaan-bacaan tertentu dan menempatkan ka'bah di sebelah kiri menggambarkan bahwa betapa agungnya Allah swt., dengan cara menemukan orbit untuk menemukan jalan keselamatan. Gerakan berputar dari kiri ke kanan dengan arah berlawanan dengan jarum jam adalah *sunnah* yang berlaku bagi jagat raya dan manusia. Fakta ilmiah adalah jawaban yang paling akurat karena planet-planet termasuk matahari dan bumi, berjalan pada rotasinya dengan berputar dari kanan ke kiri, terbalik dengan arah jarum jam,

bahkan elektron-elektron juga demikian. Simbol thawaf ini mengingatkan kepada manusia bahwa kemanapun seseorang pergi mencari nafkah di muka bumi, pada akhirnya akan kembali kepada yang satu yaitu Allah swt., Dialah pusat eksistensi.³¹ Oleh karena itu, sepatutnya manusia senantiasa mengingat Allah swt., dalam hidupnya agar seluruh ucapan dan tindakannya sejalan dengan ajaran agama karena semua ucapan dan tindakan akan dipertanggung jawabkan di hadapan-Nya.

Hijir Ismail yang berarti pangkuan Ismail. Istilah ini berawal dari kisah Siti Hajr, Ibu Nabi Ismail as, yang memangku anaknya saat suaminya, Nabi Ibrahim as, membangun ka'bah, bahkan disebutkan kuburannya pun ada di sana³². Nama perempuan budak bersahaja diabadikan namanya oleh Allah swt., menunjukkan bahwa derajat seseorang di sisi Allah swt., tidak berupa strata sosial, ekonomi atau lainnya, tetapi ketakwaan. Dengan demikian, sebaiknya manusia menjadikan taqwa sebagai tolak ukur dalam mengarungi bahtera kehidupan di dunia ini.³³

Maqam Ibrahim adalah tempat berdirinya Nabi Ibrahim as, saat membangun ka'bah. Konon, bahwa awalnya tempat ini berdekatan dengan ka'bah, namun dengan perkembangan alam, sehingga

³⁰ Ibra>hi>m bin Umar bin H{asan ar-Ribat} bin Ali> bin Abi> Bakar al-Biqa>'i>, (Kairo: Da>r al-Kutub al-Islamiyah, 1980), Jilid XIII, h. 41

³¹ Shariati, Haji, h. 311

³² M. Zaenuddin, Haji Dan Status Sosial: Studi tentang Simbol Agama di Kalangan Masyarakat Muslim, Jurnal E Harakah, Vol. 15, No. 2 Tahun 2013, h. 176

³³ Ibnu Hasan, h. 27

lama kelamaan tempat ini bergeser beberapa meter menjaduh dari tempat nya semula.

3. Sa'i.

Sa'i adalah berlari-lari kecil antara bukit shafa dan bukit marwah sebanyak 7 kali yang dimulai dari bukit Shafa dan berakhir di bukit Marwah. Pelaksanaan amalan ini sebagai panutan atas peristiwa yang dialami oleh Siti Hajar dan anaknya, nabi Ismail, as Ketika keduanya berada di padang pasir dalam keadaan kehausan. Siti Hajar berlari-lari kecil antara Shafa dan Marwah sebanyak tujuh kali mencari air. Ketika dia duduk, muncullah air yang kemudian, Siti Hajar berkata zam-zam yang artinya berkumpullah. Dari sinilah penamaan air zam-zam yang menjadi sumber kehidupan penduduk Mekkah dan para Jemaah haji yang pada dasarnya adalah daerah tandus.

Ketika mengerjakan *Sa'i*, harus diingat bahwa yang berlari ke sana ke mari adalah Hajar seorang perempuan, seorang ibu, budak orang Etiopia yang mayoritas berkulit hitam. Pada saat yang bersamaan, perlu diingat bahwa Islam menegaskan ibu dan perempuan adalah tulang punggung kehidupan. Ibulah yang melahirkan kehidupan. Sehebat dan sebesar apapun seorang raja

dan penguasa dia lahir dari rahim perempuan.³⁴

Pelajaran yang dapat dipetik dari peristiwa ini bahwa manusia seharusnya tidak bisa berputus asa (QS. Az-Zumar (39): 53) meskipun menemui kegagalan, sebagaimana Siti Hajar berusaha hingga 7 kali mencari air, karena menurut ulama ayat tersebut adalah ayat yang paling memberi harapan bagi manusia karena Allah swt., sendiri yang memerintahkan Nabi-Nya untuk menyampaikan secara langsung firman-Nya bahwa wahai hambaku janganlah berputus asa dari Rahmat-Ku.³⁵ Shafa berarti kesucian, dan Marwah adalah cita-cita yang ideal. Artinya, manusia di dalam berusaha di dunia ini seharusnya memulai dengan kesucian dengan niat yang tulus, dalam rangka mencapai sebuah tujuan yang ideal.³⁶

Sai adalah sebuah pencarian sejati yaitu cinta kepada Allah swt., sebagaimana yang dilakukan oleh Siti Hajar mencari air untuk Ismail, cinta kepada-Nya yang diraih dengan perjuangan sungguh-sungguh dan tidak berpangku tangan.³⁷

Siti Hajar bukanlah manusia berkelas di hadapan manusia bila diukur dari status sosialnya, namun dia berkelas di hadapan Allah swt., karena kualitas keimanan dan amalnya. Ia menjadi mulia karena kesungguhannya dalam mentaati Allah dan Rasul-

³⁴ Aguk Irawan MN, Totalitas Haji & Umroh, (Yogyakarta: Qalam Nusantara, 2017), h. 55
³⁵ Quraish Shihab, Tafsir al-Mishbah, Vol. 12, h. 250

³⁶ Quraish Shihab, Tafsir al-Mishbah, Vol. 12, h. 345

³⁷ Syariati, Haji, h. 46-51

Nya, bermental baja dalam menghadapi realitas kehidupan yang berat penuh tantangan. Ia adalah contoh peraih penghargaan hidup karena bersungguh-sungguh dalam menjemput bahkan mengejar pertolongan Allah swt., tidak berpangku tangan dan hanya menunggu pertolongan itu. Inilah etos kerja muslim yang harus dikembangkan dalam meraih setiap target yang telah ditetapkan. Etos kerja penuh kesungguhan, totalitas dan kecintaan terhadap pekerjaan serta tetap berharap pada pertolongan-Nya.³⁸

4. Wuquf di Padang Arafah.

Wuquf di Padang Arafah adalah inti pelaksanaan haji, sebagaimana Sabda Nabi³⁹. Pelaksanaan wuquf dilakukan sejak tergelincirnya matahari tanggal 9 zulhijjah hingga terbenamnya matahari. Para Jemaah menggunakan pakaian ihram berwarna putih tidak berjahit yang menutupi semua tubuh bagi perempuan kecuali wajah dan telapak tangan. Pelajaran yang dapat dipetik dalam pelaksanaan wuquf di Arafah adalah kesamaan derajat semua manusia di depan Allah swt., karena dasar persatuan kaum muslimin adalah syari'ah dan aqidah Islam,⁴⁰ Pejabat dan

pegawai biasa, bangsawan dan manusia biasa, majikan dan pelayan, semuanya menyatu dengan pakaian yang sama bermunajat kepada Allah swt. Wuquf ini merupakan inti ibadah haji yang apabila ditinggalkan maka haji seseorang tidak sah dan mesti menggantikannya di tahun yang akan datang.

Di sanalah mereka seharusnya menemukan marifah pengetahuan sejati tentang jati dirinya, akhir perjalanan hidupnya, serta di sana pula ia menyadari langkah-langkahnya selama ini. Di sana pula seharusnya ia menyadari betapa besar dan keagungan Tuhan yang kepada-Nya bersembah seluruh makhluk, sebagaimana diperagakan secara miniatur di Padang Arafah. Kesadaran itulah yang mengantarkannya di Padang Arafah menjadi 'arif (sadar) dan mengetahui jati dirinya.⁴¹ Kearifan itulah yang membuat seseorang selalu gembira, bahagia, dan memandang semua orang dalam kedamaian dan tidak mencari kesalahan orang lain.⁴² Pengalaman ini membuat mereka menemukan diri mereka sendiri yang telah lama hilang dan berpandangan satu, bahwa mereka semua adalah satu dan masing-

³⁸ Ibnu Hasan, Studi Fiqh, h. 27

³⁹ Muhammad bin Ishaq bin Ibrahim bin Sa'ad bin Ad-Dhu'ali bin al-Qasbi al-Turmizi, Sunan At-Turmizi, (Mesir: Musytafa' al-Bayhaqi, 1975), No. 2975; Abu 'Abdurrahman Ahmad bin Syuaib bin 'Ali al-Khurasani al-Nasa'i, Sunan al-Nasa'i, (Maktab al-Matbu'at al-Islamiyah, 1987), No. 3044; Ibnu Maajah Abu Abdillah Muhammad

bin Yazid al-Qazwaini, Sunan Ibn Maajah, No. 3015

⁴⁰ Saiyid Hawwa, Al-Islam, Jilid 1 (Diterjemahkan oleh Abu Ridho dan Aunur Rofiq Shaleh Tamhid), (Jakarta: Al-I'tishom Cahaya Umat, 2012), h. 307

⁴¹ Quraish Shihab, Membumikan al-Quran, (Bandung: Mizan, 1995), Cet XV, h, 337.

⁴² Quraish Shihab, Membumikan al-Quran, (Bandung: Mizan, 1995), Cet XV, h, 337.

masing diantara mereka tak lebih seorang manusia.⁴³

5. Muzdalifah dan Mina

Amalan selanjutnya dalam ibadah haji setelah Wuquf adalah ke Muzdalifah untuk mengumpulkan batu/kerikil sebagai bahan yang digunakan melontar jumrah di Mina. Perjalanan dari Arafah ke Mina disunatkan setelah terbenamnya matahari sebagai simbol saat mengumpulkan batu/kerikil di Muzdalifah bahwa musuh tidak boleh mengetahui siasat dan strategi. Di Mina, para Jemaah melontar 3 tempat yaitu, ula, wushtha, dan aqabah sebagai simbol serangan terhadap musuh (syaithan) yang menjadi sebab kemungkaran di muka bumi ini.⁴⁴

Kewajiban melontar tiga tempat menyimbolkan bahwa syaitan senantiasa mengiringi dan menghantui rayuannya kepada manusia. Manusia selalu diikuti dari tiga sisi yaitu, dari depan, tengah, dan belakang. Pada permulaan, proses perjalanan dan *ending* adalah masa di mana setan selalu hadir bersama manusia. Manusia sangat sulit melepaskan dirinya dari rayuannya. Dengan melontar 3 tempat itu, diharapkan jemaah haji dapat senantiasa berikrar untuk melawan syaitan dan melemparnya dari hati dan jiwanya untuk senantiasa menghadirkan Allah swt. Sebagaimana sabda Nabi⁴⁵:

إنما جعل الطواف بالبيت وبين الصفا
والمروة ورمي الجمار لإقامة ذكر الله

Bahwa hikmah dijadikannya thawaf di Ka'bah, sai di anara shafa dan marwah, dan melontar jumlah adalah sesungguhnya untuk zikrullah (mengingat Allah swt)..

Kesimpulan

Terdapat sekian banyak nilai dan pelajaran yang ditemukan dalam pelaksanaan ibadah haji baik bersifat individu maupun sosial. Dari sisi individu, jemaah haji mengikrarkan dirinya sama di hadapan Allah swt., sekaligus menjadikan-Nya sebagai tujuan hidupnya. Dari segi sosial, Jemaah haji harus menyadari bahwa dirinya adalah bagian dari komunitas muslim dunia yang wajib mengambil peran dalam pengembangan dan pembangunan masyarakat muslim dunia. Dengan demikian, haji dapat melahirkan 2 kesalehan sekaligus, yaitu kesalehan individu dan sosial.

Nilai dan pelajaran dalam perjalanan haji banyak ditemukan dalam kajian-kajian literatur baik yang bersifat ilmiah maupun populer namun hanya bersifat parsial saja, sehingga kajian ini dapat menyempurnakan kajian-kajian terdahulu. Meskipun demikian, kajian ini terbatas pada aspek hikmah spiritual saja sehingga kajian yang akan datang dapat dikembangkan pada aspek lain seperti pada aspek psikologis, kesehatan, bahkan ekonomi.

⁴³ Ali Syari'ati, "Menjadi Manusia Haji" (Yogyakarta: Jalasutra, 2003), h. 33

⁴⁴ Quraish Shihab, *Membumikan al-Quran*, h. 337.

⁴⁵ Abu> Da>wu>d Sulaiman bin al-Asy'ab bin Ish}a>q a-Sijista>ni>, Sunan Abu> Da>ud, (Beirut: al-Maktab al-'As}riyah), No 1888.

Daftar Pustaka

- Abdul Hali>m Mahmu>d, at-Tafki>r al-Falsafi> fi> al-Isla>m, (Beiru>t: Da>r al-Kutub al-‘Arabi>, 1982).
- Abdul Kari>m bin Hawazin bin Abdul Ma>lik al-Qusyairi>, Lat}a>`if al-Isya>ra>t, (Mesir: al-Haiah al-Mishriyah al-‘Ammah lil Kita>b, 1978), Jilid III.
- Abu> ‘Abdulla>h Muh}ammad bin Idri>s, Asy-Sya>fi’iy (Imam Syafi’iy). Al-Umm, (Beiru>t: Da>r al-Ma’rifah, 1990), Kit>b al-H}ajj, Juz II.
- Abu> ‘Abdurrahma>n Ah}mad bin Syu’aib bin ‘Ali> al-Khuras>ni> an-Nasa>i>, Sunan an_Nasa>i>, (Maktab al-Mat}bu>’a>t} al-Isla>miyah, 1987).
- Abu> Da>wu>d Sulaiman bin al-Asy’ab bin Ish}a>q a-Sijista>ni>, Sunan Abu> Da>ud, (Beirut: al-Maktab al-‘As}riyah).
- Aguk Irawan MN, Totalitas Haji & Umroh, (Yogyakarta: Qalam Nusantara, 2017).
- Agus Romdlon Saputra, Motiv Dan Makna Sosial Ibadah Haji Pada Jamaah Masjid Darussalam Perumahan Wisma Tropodo Waru Sidoarjo, Kodivikasia, Vol. 10, No. 1, 2006.
- Akbar S. Ahmad, Discovering Islam: Making Sense of Muslim History and society, (London and New York: Routledge, 1988).
- Ali Shariati, Haji, terjemah Anas Mahyuddin, (Bandung: Penerbit Pustaka Perpustakaan ITB, 1983).
- Ali Syari“ati, “Menjadi Manusia Haji” (Yogyakarta: Jalasutra, 2003).
- Ali Syariati, Menjadi Manusia Haji (Yogyakarta: Jalasutra, 2003).
- Annemari Scimmel, Islam: An Introduction (Albany: Satate University of New York Press, 1992).
- Athaoillah Islamy, Haji Mabruur Dalam Paradigma Fikih Sosial, Jurnal “Al-Qalam” Volume 26 Nomor 1 Juni 2020.
- Azalia Mutammimatul Khusna, Hakekat Ritual Ibadah Haji dan Maknanya berdasarkan Pemikiran William R. Roff, An-Nas: Jurnal Humaniora, Volume 2, Nomor 1, Maret 2018.
- Budi Kisworo, “Ibadah Haji ditinjau dari Berbagai Aspek,” Al-Istinbath : Jurnal Hukum Islam, Vol.2, No. 1, 2017.
- Departemen Agama RI, Fiqih Haji, (Jakarta : Dirjen Bimas Islam dan Penyelenggaraan Haji: 2004).
- F.E. Peters, Muhammd and the Origins of Islam (Albany: State University of New York Press, 1994)
- H. Aqib Suminto, Politik Islam Hindia Belanda, (Jakarta : LP3ES, 1984).

- Hatman, Haji Dalam Berbagai Perspektif (Fiqih, Normatif-Filosofis dan Sosial).
- Ibnu Hasan, Studi Fiqh Ibadah Haji dengan Pendekatan Filosofis dan Fenomenologis, (Prosiding Seminar Nasional Prodi PAI UMP, 2019).
- Ibnu Ma>jah Abu> Abdilla>h Muh>ammad bin Yazid al-Qazwaini>, Sunan Ibn Ma>jah, No. 3015
- Ibra>hi>m bin Umar bin H{asan ar-Ribat} bin Ali> bin Abi> Bakar al-Biqah>'i>, (Kairo: Da>r al-Kutub al-Islamiah, 1980), Jilid XIII.
- Iftitah Jafar, Ibadah Haji dalam al-Quran, (Jurnal Kajian Haji, Umrah, dan Keislaman; Vol 1, No. 1 Juli 2020).
- Istianah, "Prosesi Haji dan Maknanya," Esoterik: Jurnal Akhlak dan Tasawuf, (Vol.2, No.1. 2016).
- Jahanzeeb Quraishi, "Commodification of Islamic Religious Tourism: from Spiritual to Commodification of Islamic Religious Tourism: from Spiritual to Touristic Experience," International Journal of Religious Tourism and Pilgrimage, Vol.5, Issue.1, 2017.
- M. Ash-Shiddieqy, Pedoman Haji, (Jakarta: Bulan Bintang, 1994).
- M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Mishbah, Pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an, (Jakarta: Penerbit Lentera Hati, 2002), Jilid VI.
- M. Zaenuddin, Haji Dan Status Sosial: Studi tentang Simbol Agama di Kalangan Masyarakat Muslim, Jurnal E Harakah, Vol. 15, No. 2 Tahun 2013.
- Muh}ammad bin Isma>i>l Abu> Abdulla>h al-Bukha>ri>, S}ah}i>h al-Bukha>ri>, (Da>t T}u>q an-Naja>t: 1422 H), No. 1693.
- Muhammad Ali> As}-S}abu>ni>, Cahaya Al-Qur'an tafsir tematik 1, terjemah Kathur, Suhardi), (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2000).
- Muhammad bin I>>>sa> bin ad-D}uh}a>k at-Turmizi>, Sunan At-Turmizi>, (Mesir: Mus}t}afa> ba>b al-H}alibi>, 1975).
- Muslim bin al-H}ajja>j Abu> al-H}asan al-Qusyairi an-Naisabu>ri>>, S}ah}i>h Muslim, (Beiru>t: Da>r Ih>ya>at-Tura>s|||).
- Quraish Shihab, Membumikan al-Quran, (Bandung: Mizan, 1995), Cet XV.
- Sai>d H}awwa>, Al-Islam, Jilid 1 (Diterjemahkan oleh Abu Ridho dan Aunur Rofiq Shaleh Tamhid), (Jakarta: Al I'tishom Cahaya Umat, 2012).
- Sayyid Qutb, Tafsir fi Z}ila>l al-Qura>n, (Ter. Aunur Rofik Shaleh Tamhid), (Jakarta: Rabbani Press, 2001).

Suhardi), (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2000).

William R. Roff, Haji dan Sejarah Agama-Agama dalam Richard C. Martin, Pendekatan Terhadap Islam dalam Studi Agama, (Yogyakarta: Suka Press, 2010).

Zulfa, "Multidimensional Phenomena of Hajj: Study of Javanese Pilgrims," IJIMS, Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies, V ol. 5, No.1, 2015..